

Teori Cinta Sigmund Freud dalam Kumpulan Cerpen Sebuah Pertanyaan untuk Cinta

Linda Ayu Darmurtika*, Akhmad H Mus, Siti Lamusia, Arpan Islami Bilal,
Sintayana Muhandini, Inang Irma Rezkillah, Ahyati Kurniamala Niswariyana
Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: lindagibran24@gmail.com

Dikirim: 28-05-2024; Direvisi: 03-06-2024; Diterima: 04-06-2024

Abstrak: Kumpulan cerpen *Sebuah Pertanyaan untuk Cinta* karya Seno Gumira Ajidarma merupakan objek kajian dalam penelitian ini. Latar belakang dianalisisnya kumpulan cerpen ini, karena tersirat pesan moral melalui perilaku tokoh wanita yang ingin bebas melakukan perselingkuhan. Dalam kumpulan cerpen terdapat empat belas cerpen yang menceritakan tokoh wanita dalam petualangan hidupnya. Namun, dalam penelitian ini akan dikaji empat cerpen yang penokohan tokoh wanitanya mengalami konflik kejiwaan yang disebabkan oleh permasalahan cinta. Teori yang digunakan yakni teori cinta eros Sigmund Freud yang merupakan bagian dari teori psikologi. Cinta eros yang berobjek seksual dengan mengidentifikasi tiga unsur, yakni cinta dari asalnya bersifat seksual, kasih yang eksklusif dan penafsiran yang berlebihan, dan cinta narsistik dan egoistik. Ketiga sifat cinta tersebut memengaruhi tingkah laku, pola pikir, dan kejiwaan tokoh wanita yang hanya menginginkan kenikmatan seksual dan selalu mempertanyakan makna cinta.

Kata kunci: wanita; cinta dan psikologi.

Abstract: The object of this research is the female characters in the short story collection *A Question for Love* by Seno Gumira Ajidarma. The background of the analysis of this short story collection is because it implies a moral message through the behavior of female characters who want to be free to commit infidelity. In this short story collection, there are fourteen short stories that tell about female characters in their life adventures. The research focuses on characters who experience psychological conflict. The theory used is structural theory which emphasizes the elements of plot, characterization, and setting. Then proceed with psychological analysis using Sigmund Freud's theory of love. In the psychological analysis, Sigmund Freud's theory of love is used, namely eros love with sexual objects by identifying three elements, namely love of a sexual nature, exclusive love and excessive interpretation, and narcissistic and egoistic love. The three traits of love influence the behavior, mindset, and psychology of the characters who only want sexual pleasure and constantly question the meaning of love.

Keywords: love; women, and psychology.

PENDAHULUAN

Kumpulan cerita pendek (cerpen) *Sebuah Pertanyaan untuk Cinta* karya Seno Gumira Ajidarma yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama. *Sebuah Pertanyaan untuk Cinta* (selanjutnya disingkat *SPUC*) bercerita tentang perjalanan, perasaan, dan kehidupan cinta. Cinta barangkali memang indah, tetapi cinta di kota metropolitan yang begitu longgar norma-normanya, ternyata tidak selalu menyenangkan dan tidak selalu berakhir dengan kebahagiaan antara para pasangan yang selalu mencari makna cinta atau kejelasan tentang perasaan itu. Kumpulan cerpen ini memaparkan kisah cinta antara seorang gadis dengan suami orang, antara

seorang suami dengan istri orang lain, antara seorang istri dengan pria lain dan cinta antara pasangan sejenis. Bahkan antara pasangan yang resmi ternyata cinta pun tidak terlahir dengan sendirinya, selalu ada sebuah pertanyaan untuk cinta. Sebagian besar *SPUC* bercerita tentang orang-orang malam dan kehidupan serta percintaan yang berlangsung di malam hari. Cerpen yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini, yakni *Sebuah Pertanyaan untuk Cinta, Lelaki yang Terindah, Wanita di Muka Cermin* dan *Seorang Wanita yang Menunggu Telepon Berdering*. Dalam cerpen *Lelaki yang Terindah* terjadi hubungan sesama jenis, tetapi dalam kajian ini salah satu lelaki diposisikan atau dianggap sebagai tokoh perempuan (dilihat dari segi psikologis).

Latar belakang dipilihnya objek penelitian ini sebagai kajian karena didasarkan pada pertimbangan, bahwa *SPUC* memiliki gambaran psikologis yang menonjol, terutama pada tokoh wanitanya yang dideskripsikan mengalami konflik batin secara terus-menerus sehingga mereka mencari kebahagiaan lain (selingkuh) di luar kebahagiaan yang mereka sudah dapatkan. Tokoh wanita digambarkan dengan jelas tentang sifat, pola pikir, dan tingkah lakunya. Melalui perselingkuhan yang diungkap dalam *SPUC* mencerminkan realitas kehidupan Masyarakat khususnya di daerah perkotaan. Hal ini terjadi seiring dengan berkembangnya teknologi, diciptakan media-media yang secara langsung digunakan sebagai sarana dalam proses perselingkuhan tersebut. Pola kehidupan para tokoh wanitanya pun mencerminkan pola kehidupan modern yang penuh dengan aktivitas di luar rumah maupun di luar kota sehingga dengan mudahnya terjadi perselingkuhan. Melalui penggambaran kejiwaan tokoh wanita sebagai seseorang yang selalu menyisakan sebuah pertanyaan untuk cinta, dikisahkan segala peristiwa yang terjadi dalam *SPUC*.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan, yakni (1) tahap pengumpulan data: pada tahap ini digunakan metode kepustakaan (Ratna, 2009:39), yakni memanfaatkan teknik kartu data, baik kartu data primer maupun skunder. Data utama dalam analisis ini adalah *SPUC*, dan sebagai obyek dibaca secara intensif dan berulang-ulang kemudian dicatat data-data yang penting. Data-data sebagai penunjang analisis diperoleh dari beberapa perpustakaan. (2) tahap pengolahan data: pada tahap pengolahan data, dilakukan melalui metode deskriptif analitik (Ratna, 2009:53), yakni dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. *SPUC* dianalisis unsur psikologisnya dengan menentukan tiga unsur, yakni cinta dari asalnya bersifat seksual, kasih yang eksklusif dan penafsiran yang berlebihan, dan cinta narsistik dan egoistik. Langkah tersebut dilakukan dengan cara membaca secara seksama serta memahami cerita. Selain itu, diterapkan pula metode kualitatif (Ratna, 2009:47) yakni, memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. (3) tahap penyajian hasil: hasil penelitian yang disajikan bersifat deskriptif (Semi, 1993:24) yakni, penyajiannya berupa data terurai dalam bentuk kata-kata secara verbalistis, bukan dalam bentuk angka-angka. Artinya, penyajian hasil analisis diuraikan dalam bentuk kata-kata yang bersumber dari *SPUC* sebagai data utama, kemudian data utama itu disajikan sesuai unsur yang dianalisis. Selain itu, digunakan juga metode formal (Ratna, 2009:49) yakni, analisis dengan mempertimbangkan aspek-aspek formal atau aspek-



aspek bentuk, Tujuan metode ini adalah untuk menyajikan hasil analisis yang menekankan pada sifat teks yang dianggap penting melalui tinjauan psikologi sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sinopsis Cerpen

Sebuah Pertanyaan untuk Cinta

Seorang wanita berbicara di telepon umum dengan wajah gelisah. Sementara orang-orang menunggu giliran untuk segera dapat menyampaikan kepentingan masing-masing. Namun, wanita itu tetap saja tidak beranjak dari tempat berdirinya walaupun sesekali ia melihat arloji sebagai petanda bagi orang-orang di luarnya bahwa ia sadar sedang ditunggu. Para pengantre telepon umum itu ada sebagian yang pergi dan sebagian lagi tetap di tempat, karena sudah terlanjur menunggu lama. Wanita itu benar-benar telah dimabukkan oleh cinta. Kembali ia meluncurkan koin untuk menyambung pertanyaan yang sama kepada lawan bicaranya di seberang. Ia mempertanyakan apakah lelaki tersebut mencintainya dengan tulus. Ia tidak memperdulikan siapa pun, yang diinginkan hanyalah kata cinta dari sang kekasih yang ia tidak tahu pasti apakah kekasihnya juga memikirkannya. Ia sadari bahwa kekasihnya itu sudah mempunyai istri, tetapi memang ia tidak pernah mau peduli. Wanita itu tidak pernah cukup waktu untuk mempertanyakan tentang cintanya. Ia menukar koin lagi dan kembali mengantre pada telepon umum yang sama. Wanita yang wajahnya gelisah itu, tidak lari berteduh tetapi membiarkan hujan mengguyur tubuhnya. Ia menunggu sampai basah kuyup. Ia masih menyimpan sebuah pertanyaan untuk cinta.

Lelaki yang Terindah

Suatu ketika seorang lelaki menjumpai seorang lelaki yang terindah di dunia. Pertemuan itu berlangsung ketika ia masuk sebuah salon termahal di Jakarta. Saat itu seorang laki-laki yang akan menggunting rambutnya, tetapi ia menolak dan ia minta perempuan. Terlihat jelas wajah cantik lelaki itu yang tampak kecewa. Mestinya ia tidak peduli tentang wajah yang begitu kecewa, tetapi kenyataannya ia terus saja memikirkan lelaki tersebut. Setiap kali wajah lelaki itu terlintas, rasanya ia ingin muntah. Ia merasa terganggu dan tidak bias tidur. Ia merasa tersentuh dan terpesona oleh lelaki itu. Ia benar-benar jatuh cinta pada lelaki tersebut. Mereka pun menjalin hubungan seperti para pasangan kebanyakan. Suatu ketika pada sebuah kamar, pada malam yang jahanam, mereka bercinta. Tangan lelaki itu bergerak membuka ikat pinggangnya. Ia diseret ke suatu petualangan. Keringat di tubuhnya bercucuran, tetapi lelaki itu terus saja menelusuri segenap lekuk tubuhnya. Lelaki itu begitu lembut, memberi dan menanggapi melebihi seorang wanita. Berulang kali mereka melakukan hubungan yang membuatnya selalu ingin muntah. Lelaki itu tahu bahwa ia mempunyai kekasih lain dan betapa ia marah. Hampir saja kelaminnya digunting pada suatu perkelahian yang hebat. Lelaki yang normal itu meninggalkan semuanya. Ia meninggalkan wanita yang pernah singgah di hatinya dan meninggalkan pula lelaki terindah dalam hidupnya. Namun, Terkadang terlintas juga kenangannya bersama lakitersebut. Kira-kira setahun setelah peristiwa itu, ia mendengar kabar bahwa lelaki terindah itu bunuh diri, menembak kemaluannya sendiri.



Wanita di Muka Cermin

Wanita itu akan merayakan ulang tahunnya ke-40 di sebuah hotel. Sebelum acara pesta dimulai, ia berdandan dan berada tepat di depan sebuah cermin. Namun, sebelum memakai *make-up* ia bertanya pada dirinya sendiri, karena ia merasa aneh melihat wajahnya tanpa *make-up*. Sebagian besar dari hidupnya dilewatkan dengan lumuran kosmetik. Ia tidak mengerti hidup semacam apakah yang sedang dijalannya. Ia berkata bahwa benarkah hidup yang lama dijalani ada gunanya bagi kehidupan itu sendiri.

Wanita itu tersenyum kepada dirinya di cermin setelah mengingat-ingat tentang dirinya sebab hidupnya dijalani dengan sedikit petualangan, sedikit keibuan, dan sekian persen kesetiaan, dan sekian persen percintaan. Hidupnya yang cukup kaya dan berwarna. Kemudian mata wanita itu mengeras, menatap mata di depannya dan ia tidak percaya apakah wajah yang di cermin itu adalah wajahnya. Ketika ia memolesi bibirnya dengan *lip conditioner* ia mengingat kembali bahwa sudah berapa bibir lelaki yang telah mencium bibirnya setelah menikah maupun sebelum menikah.

Dengan cepat ia berganti pakaian merah, memasang jepit, memakai sepatu, dan tas yang serba merah, ketika suaminya sudah datang menjemput. Ia mengenakan semua itu karena ia tidak ingin menyembunyikan sesuatu bahwa merah itu mencerminkan dirinya yang berani dan jalang. Sekali lagi ia mencoba melihat dirinya di cermin yang kecil ketika mobil itu sedang melaju membawanya menuju ke pesta dan ternyata wajahnya hanya tampak samara-samar.

Seorang Wanita yang Menunggu Telepon Berdering

Wanita itu masih merapikan ruangan dan memeriksa gorden-gorden di rumahnya. Ia masih terjaga meskipun malam sudah larut, meskipun ia tidak suka kesunyian. Ia menoleh pada anaknya yang tertidur di sofa. Anak itu selalu tertidur di sana kalau ayahnya pergi. Wanita itu menatap wajah anak perempuannya dari dekat dan anak itu mirip dengan ayahnya, tetapi kemiripan tersebut tidak terlalu mengingatkan ia pada suaminya. Wanita itu merasa dirinya tenggelam dalam kegelapan malam. Dadanya tiba-tiba kosong setelah menatap telepon dan memandangi satu per satu foto keluarganya yang tepajang di dinding. Ia menunggu telepon dari seorang laki-laki yang sudah pasti bukan suaminya. Malam semakin larut dan wanita itu masih saja tetap terjaga. Tanganya memegang leher botol minuman memabukkan itu, tetapi tiba-tiba ia melepaskannya sebab telepon yang ia tunggu akhirnya berdering juga. Rasa bosan mulai ia rasakan, ia coba memencet-mencet tombol teleponnya yang ia sendiri tidak tahu nomor siapa yang hendak ia hubungi. Ia meletakkan gagang telepon dengan perasan agak malu kemudian terkapar di kursi malas dengan keringat dingin. Wanita itu mengisap rokoknya dalam-dalam. Ia tidak tahu harus berbuat apa malam itu. Ia merasa dirinya tolol karena mengharapkan seseorang. Namun, ia tetap saja menunggu dan menunggu seseorang yang tidak pasti akan meneleponnya.

Hasil penelitian yang disajikan bersifat deskriptif (Semi, 1993:24) yakni, penyajiannya berupa data terurai dalam bentuk kata-kata secara verbalistis, bukan dalam bentuk angka-angka. Artinya, penyajian hasil analisis diuraikan dalam bentuk kata-kata yang bersumber dari *SPUC* sebagai data utama, kemudian data utama itu disajikan sesuai unsur yang dianalisis. Tujuan metode ini adalah untuk menyajikan hasil analisis yang menekankan pada sifat teks yang dianggap penting melalui tinjauan psikologi sastra. *SPUC* yang menunjukkan bahwa tokoh-tokoh wanita yang



mengkhianati pasangannya dengan berselingkuh, ia mencari kenikmatan dan kepuasan seksual tidak dengan satu lelaki. Keinginannya untuk selalu memuaskan hasrat seksualnya, membuatnya menjadi wanita yang memaknai cinta secara berlebihan, yaitu sangat membutuhkan pernyataan verbal atau pernyataan lisan dari lelaki selingkuhannya meskipun pernyataan tersebut tidak sungguh-sungguh. Tokoh wanita dideskripsikan sebagai sosok yang selalu merasa kesepian, karena ia tidak pernah merasa puas dengan kehidupannya. Ia mencari kesenangan sesaat dengan cara berselingkuh tanpa mempedulikan akibat dari tindakannya.

Penokohan dalam *SPUC*, yaitu tokoh utama atau tokoh wanita dapat digolongkan sebagai sosok yang egois dan menginginkan kehidupan yang bebas, tidak terikat oleh pernikahan maupun hubungan percintaan yang bersifat lama dengan seorang lelaki. Keinginan untuk merasa bebas dengan melakukan perselingkuhan membuatnya menjadi sosok wanita yang selalu merasa kesepian, karena mereka tidak pernah merasa memiliki dan benar-benar bisa percaya terhadap cinta lelaki selingkuhannya. Perasaan cinta erat kaitannya dengan psikologi, karena psikologi merupakan ilmu yang mempelajari kejiwaan dan berusaha memahami sesama manusia. Menurut (Ibrahim, 2002:13) psikologi merupakan ilmu yang dapat memperlihatkan hubungan yang erat antara perilaku individu dengan aspek pertumbuhan biologisnya dan kondisi aktivitas hormonnya. Psikologi merupakan suatu ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tentang tingkah laku serta aktivitas-aktivitas di mana tingkah laku serta aktivitas-aktivitas itu sebagai manifestasi hidup kejiwaan. Psikologi dan sastra memiliki hubungan, karena sama-sama menyinggung masalah manusia. Sastra dan psikologi memiliki hubungan yang dekat karena psikologi sebagai gejala kejiwaan dan di dalam sastra terkandung fenomena-fenomena kejiwaan yang tampak lewat perilaku tokoh-tokohnya. Dengan demikian, karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologi Walgito (dalam Sukada, 1987:138)

Jatman (dalam Endraswara, 2008:97) berpendapat bahwa karya sastra dan psikologi memang memiliki pertautan yang erat, secara tak langsung dan fungsional. Pertautan tak langsung, karena baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia sedangkan hubungan fungsional, karena sama-sama untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain dan bedanya dalam psikologi gejala tersebut riil, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif. Menurut Bonnar (dalam Siswanto, 2005:27) psikologi berasal dari kata *psyche* yang berarti jiwa dan *logos*, yaitu *science* atau ilmu mengarahkan perhatiannya pada manusia sebagai objek studi, terutama pada sisi perilaku (*behaviour* atau *action*) dan jiwa (*psyche*).

Menurut Aristoteles (dalam Beauvoir, 2003:ix) perempuan adalah perempuan dengan sifat khususnya yang kurang berkualitas dan memandang sifat perempuan yang dimilikinya sebagai suatu ketidaksempurnaan alam. Sedangkan Thomas (dalam Beauvoir, 2003:ix) menganggap perempuan sebagai laki-laki yang tidak sempurna, makhluk yang tercipta secara tidak sengaja. Hal ini disimbolkan dalam Kitab Kejadian di mana Hawa digambarkan sebagai makhluk yang diciptakan dari tulang rusuk Adam. Meskipun pandangan tentang wanita sebagai suatu ketidaksempurnaan alam, tetapi bukan berarti wanita tidak memiliki perasaan yaitu perasaan cinta seperti laki-laki.

Menurut Freud dan Plato (dalam Santas, 2002:11) menjelaskan tentang istilah-istilah cinta yaitu *eros*, *philia*, dan *agape*. (1) *Eros* yaitu cinta yang berobjek seksual. *Eros* digunakan secara standar untuk menjelaskan cinta seksual, yaitu cinta antara



pribadi-pribadi, apakah dari seks yang sama atau berbeda, di mana komponennya adalah keinginan seksual. (2) *Philia* yaitu cinta kekeluargaan yang tidak melibatkan keinginan seksual, seperti cinta terhadap anggota keluarga atau cinta terhadap sahabat. (3) *Agape* yaitu cinta kepada Allah dan sesama, seperti cinta Allah kepada anak-anaknya, cinta yang harus dimiliki manusia terhadap Allah, dan cinta yang diungkapkan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Cinta *agepe* tidak memiliki komponen seksual dan secara esensial bersifat sarat dengan kebijakan serta seharusnya konstan dan setia.

Dari ketiga konsep di atas yang dominan dan akan digunakan dalam analisis yaitu cinta *eros* karena tokoh-tokoh wanita menjalin hubungan dengan seseorang yang bukan pasangan mereka dan cinta tersebut didasarkan pada keinginan untuk melakukan hubungan seks. Salah satu alasan yang menyebabkan para tokoh wanita berselingkuh yaitu karena merasa kesepian. Tidak hanya itu hubungan cinta *eros* juga terjadi pada pasangan yang memiliki seks yang sama karena baik kebutuhan biologis maupun psikologis menuntutnya untuk melakukan tindakan yang tidak normal tersebut. Hubungan dan kenikmatan seks tidak hanya bisa dilakukan melalui alat kelamin tetapi juga melalui ciuman seperti ciuman bibir. Perselingkuhan terjadi tidak hanya secara langsung, tetapi juga ketika tokoh-tokoh mengingat kejadian perselingkuhan di masa lalunya, atau pun lewat telepon.

Menurut Freud (dalam Santas, 2002:165) ada beberapa teori cinta, yaitu : cinta dari asalnya bersifat seksual, kasih yang eksklusif dan penafsiran yang berlebihan, dan cinta narstistik dan egoistik. Tinjauan psikologi dalam analisis ini dikaji berdasarkan teori tersebut, karena berkaitan dengan kejiwaan para tokoh wanita yang berperilaku menyimpang dari norma masyarakat atau norma perkawinan. Seperti terjadinya perselingkuhan dan para tokoh wanita sangat membutuhkan pernyataan verbal sebuah cinta dari seseorang yang bukan suami mereka sehingga pengungkapan rasa cinta tersebut dilakukan dengan cara yang berlebihan atau cinta yang mereka miliki hanya didasarkan nafsu birahi bahkan terjadi egoisme seksual demi objek katheksis atau keinginan untuk melakukan hubungan seks sebagai pemuasan keinginan. Ada tiga hal yang penting dalam cinta *eros* yaitu: (1) Cinta Dari Asalnya Bersifat Seksual, (2) Kasih yang Eksklusif dan Penafsiran yang Berlebihan, dan (3) Cinta Narstistik dan Egoistik.

Cinta secara esensial adalah egoistik, karena obyek cinta diseleksi demi pemuasan pecinta sendiri, yang merupakan tujuan langsung dari insting. Berarti kata narsisme hanyalah sebagai tambahan untuk memperkuat konsep cinta egoistik. Freud (dalam Santas 2002:197) mengatakan:

Narsisme dan egisme adalah satu dan sama: kata 'narsisme' hanya digunakan untuk menekankan bahwa egoisme ini adalah juga fenomena libidinal; atau dengan kata lain, narsisme dapat dijelaskan sebagai pelengkap libidinal dari egoisme.

Jelas bahwa narsisme adalah egosme seksual. Apabila cinta seksual terhadap orang lain muncul dari cinta diri yang seksual ini, berarti cinta seksual terhadap orang secara esensial adalah egostik. Perasaan cinta ditandai oleh pengorbanan diri, kerendahan hati, pembatasan narsisme, dan melukai diri. Dalam keadaan bercinta, pecinta menyerahkan seluruh dirinya demi obyek katheksis, dengan kata lain bahwa pecinta itu rendah hati dan bahwa rasa dicintai mendatangkan harga diri, sementara mencintai merendahkan harga diri pecinta sendiri. Berbicara tentang egoisme maka yang terlihat hanyalah keuntungan individual atau berhubungan dengan kepentingan



pribadi, atau secara lebih sempit behubungan dengan pemuasan seksualnya yang bisa atau juga tidak bisa membawa keuntungan bagi individu tersebut, sedangkan apabila berbicara tentang narsisme, maka berbicara tentang pemuasan individualnya.

Analisis psikologi tokoh-tokoh dalam *SPUC* didasarkan pada pikiran-pikiran di atas karena baik dilihat dari cinta yang asalnya bersifat seksual, maupun teori-teori yang lainnya, sangat sesuai dengan karakter dan kejiwaan para tokoh wanita yang hanya mementingkan kesenangan sesaat demi pencapaian keinginan serta kepuasan baik kepuasan seksual maupun kepuasan kejiwaannya tanpa memikirkan dampak dari perbuatan tersebut.

2. Cinta Dari Asalnya Bersifat Seksual

Cinta *eros* dari asalnya bersifat seksual, bahwa cinta yang ada dalam hubungan tokoh wanita dengan tokoh lelaki berdasar atas hubungan seksual dengan tujuan untuk kenikmatan dan kepuasan. Dalam “Seorang Wanita yang Menunggu Telepon Berdering” Peristiwa yang menunjukkan bahwa cinta dari asalnya bersifat seksual terjadi ketika seorang wanita yang menunggu telepon dari seorang lelaki yang sudah pasti bukan suaminya, karena ia sudah menikah dan mempunyai seorang anak. Faktor yang menyebabkan wanita tersebut berselingkuh adalah keinginan untuk melakukan hubungan seksual, karena apabila dilihat dari segi materi ia adalah seorang wanita yang serba berkecukupan dan hidup bahagia selama berumah tangga.

Ia menunggu seorang laki-laki untuk meneleponnya hingga larut malam, disebabkan oleh dorongan insting seksualnya yang tidak bisa ia kendalikan, karena insting tersebut merupakan insting bawaan. Malam itu ia merasakan kerinduan yang benar-benar menyiksa batinnya, hingga ia bingung harus melakukan apa untuk mengusir perasaan sepi tersebut. Ia merokok, minum bir, dan memainkan piano dengan suara yang tidak terkendali yang mengakibatkan anaknya terbangun. Perhatikan kutipan berikut.

Apakah aku harus menanggak segelas lagi malam ini supaya bisa tidur?

Ia menyelipkan sebatang rokok di celah bibirnya yang tipis. Nyala bara rokok itu begitu sendiri dalam temaram yang sunyi. (hlm. 34-35)

Ia tak punya cukup keberanian untuk menghadapi kenyataan bahwa ia ingin bicara dengan seseorang pada malam selarut ini. (hlm. 3)

Kesunyian, mengapa ia selalu menerkam dalam-dalam. Wanita itu mengisap rokoknya dalam-dalam, menghembuskan asapnya nyaris tanpa tenaga. (hlm. 35)

Walau pun ia mengetahui bahwa lelaki yang diharapkan itu sudah mempunyai istri, tetapi ia sendiri bingung dengan perasaannya yang tidak bisa dijelaskan. Ia tidak peduli, ia hanya menginginkan seseorang menemaninya malam itu. Ia kesepian dan berpikir aneh tentang tubuhnya. Hal ini mengarah pada pikiran-pikiran untuk melakukan hubungan seksual jika malam itu ia ditemani seorang lelaki. Perhatikan kutipan berikut.

Wanita itu masih terkapar di kursi malas. Dasternya yang lemas memperlihatkan bentuk sepasang kaki. Ia mengamati dasternya, sesekali disemburnya dengan asap rokok. Ia merasa tua dalam bungkusan daster itu, ia tak mengerti mengapa masih



juga memakainya. Memakai kimono mungkin jauh lebih pantas. Jadi lebih menggairahkan. Dengan daster ini aku lebih kumal, seperti ibu rumah tangga sejati yang tenggelam oleh tetek-bengek. Padahal daster itu sebetulnya tidak buruk, dan tidak membuatnya tambah tua. Kalau ada lelaki lain di rumah itu malam ini, ia masih cukup menggoda. (hlm. 36)

3. Kasih yang Eksklusif dan Penafsiran yang Berlebihan

Pada “Wanita di Muka Cermin” tokoh wanita memiliki cinta yang tidak tulus kepada seorang lelaki. Ia memiliki cinta yang bersifat sensual, karena ia seorang wanita yang tidak terlalu sensitif terhadap perasaan seseorang yang mencintainya. Ia hanya ingin memuaskan dirinya sendiri dengan keinginan-keinginan yang secara sadar ia ketahui bahwa dampak buruk dari perbuatan tersebut, tetapi ia tetap saja melakukannya. Perhatikan kutipan berikut.

Itulah aku, ya, kamu, itulah aku, diriku. Apakah diriku wajah di cermin itu? (hlm. 45)

Nah, siapa pulakah di muka cermin itu? dahinya lebar, menyiratkan kecerdasan, hidupnya kesempurnaan bagi seorang wanita. Tapi, mulutnya? Ah, gila! Tak berani ia menebak-nebak gambaran yang keluar dari sana. (hlm. 46)

Aku tak bisa mengenali diri, betulkah? Tidak kah aku sebenarnya tak sanggup melihat kenyataan diri di muka cermin? (hlm. 47)

Akibat dari keegoisannya itu, ia tidak mengenali dirinya. Ia menjalani sebagian hidupnya dalam kepura-puraan. Merayu dan menjerat setiap lelaki yang diinginkannya dengan penampilan yang menarik dan wajahnya yang cantik. Ketika ia mengingat setiap kejadian dalam hidupnya, ternyata ia benar-benar sulit mencari jati dirinya, ia tidak bisa mengenal siapa ia sebenarnya. Ia mempertanyakan tentang dirinya ketika sedang berada di depan cermin. Wajahnya masih terlihat alami karena belum memakai kosmetik.

Peristiwa yang menunjukkan adanya kasih yang eksklusif dan penafsiran yang berlebihan dapat dilihat melalui tingkah lakunya yang banyak berhubungan dengan laki-laki dan hubungan tersebut terjalin tanpa perasaan cinta. Kebiasaan tersebut terlihat jelas, karena ia bisa menarik perhatian lelaki atau melakukan hubungan seksual. Tingkah laku tokoh wanita yang ditunjukkan dalam cerpen ini memperlihatkan bahwa wanita tersebut memperoleh kepuasan seksual dengan cara menarik perhatian lelaki melalui penampilan atau dandanan yang menarik. Perhatikan kutipan berikut.

Peduli setan dengan segala tata cara hidup! Maka, dengan hati yang mantap dan tegas, ia mengoleskan lipstik yang merah menyala di bibirnya, meskipun dengan teknik sapuan kuas bibir yang tetap hati-hati. Ia sebetulnya sadar kalau warna merah menyala tak cocok bagi bentuk mulutnya yang lebar dan justru memberikan gambaran yang jelas tentang nafsunya. Lagi pula, kulitnya sawo matang, biasanya ia memakai warna orange. Tapi, kali ini biar, biarlah, bibirku menjadi jalang terang-terangan. Aku tak ingin berkosmetik dengan palsu. Bila seorang wanita berkosmetik, maka kosmetik itu harus menunjang kepribadiannya. Kenapa mesti ditutup-tutupi? Biarlah bibir merah menyala yang seperti selalu minta dicium ini menjadi fampletku. (hlm. 48)



Ia sulit mengenali dirinya sendiri ketika ia melihat wajahnya di cermin tanpa kosmetik, karena ia selalu berkosmetik terhadap hidup. Hal tersebut ia lakukan, karena ia seorang wanita yang selalu ingin mendapatkan apa yang diinginkan seperti kepuasan seksual meskipun untuk memperoleh hal tersebut dengan cara berpura-pura atau merendahkan harag diri yaitu dengan menarik perhatian seorang lelaki yang ia inginkan sebagai pemuas nafsunya.

4. Cinta Narstistik dan Egoistik

Teori ini berlaku pada cerpen “Lelaki yang Terindah” yaitu pada sikap tokoh “wanita” di mana ia begitu memaksakan kehendaknya sendiri atas perasaan cintanya pada tokoh lelaki dan tidak mengijinkan tokoh lelaki berhubungan dengan wanita lain. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

“Diam kamu! Dasar laki-laki mata keranjang! Laki-laki memang tidak pernah bisa dipercaya! Apa kamu pikir tidak ada seorang pun melihatmu waktu keluar dari motel itu? Apa kamu piker tidak ada yang mengenali kamu, waktu kamu menjemputnya di *airport*? Pakai peluk-pelukan lagi! Pakai cium-ciuman segala! Kamu pikir tidak ada yang melihat waktu wanita itu merebahkan dirinya di pangkuan kamu dalam mobil? Kamu pengkhianat!” (hlm. 58)

Selain itu, sikap mementingkan diri sendiri tokoh “wanita” terlihat ketika ia tidak lagi mampu menahan emosi atas kemarahannya pada tokoh lelaki, karena ia mengetahui bahwa kekasihnya berhubungan dengan wanita lain. Terkesan ia tidak mengijinkan pemuas seksualnya dimiliki oleh orang lain dan terlihat ia akan melakukan apa saja untuk mempertahankan keinginannya untuk selalu memiliki cintanya, walau terkesan seperti kekejaman. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut

“Kupotong barangmu!”
“Kamu pikir aku tidak punya perasaan? Kamu pikir orang seperti aku ini bukan manusia? Kamu semakin mengesahkan keberadaan diriku sebagai bahan olok-olokan. Tega benar kamu mengkhianati aku, kekasihku, tega benar kamu!”
“Aku akan membunuhmu,” katanya, “setelah itu kubunuh pacarmu.” (hlm. 59)

Suatu hubungan timbal balik antara libido ego dan libido obyek jika semakin diresapkan oleh yang satu, yang lain menjadi semakin lemah. Bentuk tertinggi dari perkembangan di mana libido obyek dapat dilihat dalam situasi tertentu, ketika subyek tampaknya menyerahkan seluruh dirinya demi katheksis obyek. Hal ini seperti keadaan di mana tokoh lelaki hanya memasrahkan tubuhnya ketika tokoh “wanita” menyentuhkan ujung samurai pada bagian-bagian tubuhnya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Aku menahan napas. Ujung samurai itu disentuhkannya merayapi dada, ke bawah, melewati perut, dan berhenti di bawah ikat pinggang.”
“Buka!”
“Setelah kubuka, air matanya semakin deras mengalir. Tangannya bergetar ketika ia menyenggol-nyenggokannya dengan samurai itu. Rasanya lebih mengerikan daripada saat-saat akan disunat.” (hlm. 60)



Dari cerpen “Lelaki yang Terindah” terlihat bagaimana narsistik dan egoistik merupakan satu kesatuan. Walau pun hukum untuk mencintai sesama jenis lebih sulit dan membingungkan bagi kebanyakan orang.

Pada “Sebuah Pertanyaan untuk Cinta” tokoh wanita menyimpan cinta narsistik dan egoistik kepada seorang lelaki yang sudah mempunyai istri. Ia tidak peduli dengan status lelaki yang dicintainya tersebut, ia tidak peduli dengan para pengantre yang sudah lama menunggunya, dan ia juga tidak peduli dengan panasnya siang seperti akan melelehkan aspal jalanan. Ia hanya memikirkan dirinya sendiri untuk memperoleh kepuasan baik kepuasan batin maupun kepuasan seksual kepada lelaki lawan bicaranya tersebut. Perhatikan kutipan berikut.

Para pengantre berdecak-decak gelisah. Mulut mereka memperdengarkan bunyi ‘ck’ yang sengaja dikeras-keraskan. Sebagian menggeser-geser dan menghentak-hentakkan sepatunya. Sebagian, untuk kesekian kalinya, melihat arloji. Sebagian lagi terus terang menggerutu.

”Siang-siang panas begini bicara tentang cinta, seperti tidak ada waktu lain.”

”Terlalu.”

”Sudah setengah jam.” (hlm. 2)

Pasti yang disebut cinta itu ajaib sekali, karena bisa menelusuri kabel telepon dan mengubah wajah seorang wanita yang gelisah jadi bahagia. Menjadi cantik, dan meyegarkan, meski di siang panas terik yang melelehkan aspal jalanan. (hlm. 3)

Ia membutuhkan kepastian dari seorang yang belum tentu juga mencintainya, tapi ia tetap bertanya untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan meskipun dengan cara merendahkan harga dirinya, atau dengan cara menangis. Ia memang mencintai lelaki lawan bicaranya tersebut, tetapi cinta tersebut hanya berobyek seksual dan narsistik, karena ia hanya peduli dengan kepentingannya saja. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Orang-orang yang menunggu hanya melihat wanita itu mengeluarkan *tissue* dari tasnya, dan mulai mengeluarkan ingus. Matanya basah. Wanita itu membuang *tissue* ke bawah, dan mengambil lagi *tissue* yang lain. Sambil menjepit telepon dengan kepalanya, ia mendenguskan ingusnya. Tiada yang lebih sendu selain wanita yang menangis karena cinta. (hlm. 4-5)

Wanita tersebut tidak peduli dengan waktu yang dihabiskan, tidak peduli dengan orang-orang yang menunggunya, dan tidak peduli dengan lelaki lawan bicaranya. Ia hanya menginginkan pernyataan cinta dari lelaki tersebut agar perasaannya terbalas dan memperoleh kepuasan batin, meskipun ia tahu bahwa lelaki tersebut mempunyai istri dan pacar yang lain. Namun, ia terus saja bertanya tidak henti-hentinya. Ia adalah wanita yang egois. Apabila cinta hanya berobyek seksual, maka seseorang akan berperilaku tidak seperti orang pada umumnya, yang menjalani hubungan dengan perasaan cinta yang tulus. Seseorang yang memiliki cinta *eros* cenderung akan egois, selalu merasa kesepian, cemas, dan risau. Seperti tokoh wanita yang tidak bisa melewati hari-harinya tanpa seorang lelaki dan ia pun tidak peduli, entah lelaki tersebut suaminya atau pun suami orang lain. Keinginan tersebut muncul, karena ia tidak benar-benar mencintai seseorang sebagai objek seksualnya. Perselingkuhan itu dilakukan hanya untuk memuaskan keinginan seksualnya tanpa



harus diikat lagi oleh hubungan perkawinan. Keinginan seksual merupakan bawaan dalam diri setiap orang yang sudah ada semenjak dilahirkan.

KESIMPULAN

Sebuah Pertanyaan untuk Cinta mendeskripsikan perselingkuhan tokoh wanita yang disebabkan oleh lemahnya kematangan pribadi, di samping faktor lingkungan yang mempengaruhi pola pikir serta gaya hidup tokoh. Secara eksplisit masalah perselingkuhan dalam *SPUC* tidak dilukiskan oleh pengarang berdasarkan rasa cinta melainkan untuk memperoleh kepuasan seksual saja. Dalam analisis psikologi digunakan teori cinta Sigmund Freud yaitu cinta eros yang berobjek seksual dengan mengidentifikasi tiga unsur, yakni cinta dari asalnya bersifat seksual, kasih yang eksklusif dan penafsiran yang berlebihan dan cinta narsistik dan egoistik. Ketiga sifat cinta tersebut memengaruhi kejiwaan para tokoh yang hanya menginginkan kenikmatan seksual dan hubungan percintaan tidak didasarkan atas perasaan cinta yang tulus melainkan didasarkan atas ego semata. Tokoh wanita tidak bisa menghentikan kebiasaan berselingkuh atau menginginkan seseorang yang hanya didasarkan pada keinginan seksual, karena keinginan atau insting seksual tersebut merupakan sifat bawaan setiap manusia yang semestinya dapat disalurkan pada seseorang yang menjadi pasangan sahnya agar tidak terjadi hal-hal yang menyimpang dari norma agama dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira. (2003). *Sebuah Pertanyaan Untuk Cinta*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Aminuddin. (2004). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Sinar Baru Algensindo: Bandung.
- Ambary, Abdullah. (1983). *Intisari Sastra Indonesia*. Bandung: Djatnika.
- Atamzaki. (1990). *Ilmu Sastra : Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Bagus, I Gusti Ngurah. (1990). *Pengkajian Sastra Sebuah Pengantar*. Denpasar. Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Beauvoir, Simone De. (2003). *Second Sex*. New York: Pustaka Prometheus.
- Dakir. (1993). *Dasar-Dasar Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Ibrahim, Zakaria. (2002). *Psikologi Wanita*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Taniputera, Ivan. (2005). *Psikologi Kepribadian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Nurgiantoro, Burhan. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santas, Gerasimos. (2002). *Plato and Freud Two Theories of Love*. London: Blackwell Publishers. Penerjemah Kebung, Kornard. 2002. *Plato dan Freud Dua Teori Tentang Cinta*. Maumere: LPBAJ.



- Semi, M. Atar. (1984). *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa. 1993. *Metode Penelitian Sastra*.
- Semi, M. Atar, (1993). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Semi, M. Atar, (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siswanto. (2005). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sofia, Adib dan Sugiastuti. (2003). *Feminisme dan Sastra: Menguak Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*. Bandung : Kanisius.
- Sudjiman, Panuti. (1988). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sukada, Made. (1987). *Beberapa Aspek Tentang Sastra*. Denpasar: Kayumas dan Yayasan Ilmu dan Seni Lesiba.
- Sukada, Made. (1987). *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Sukada, Made. (1985). “*Pembinaan Kritik Sastra Indonesia Masalah Sistematis Analisis Struktur Fiksi*”. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Tarigan, Henry Guntur. (1984). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A, (2003). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wiramihardja, Sutardjo. (2005). *Pengantar Psikologi Abnormal*. Bandung: Refika Aditama.
- Wiyatmi. (2006). *Pengantar Kjian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

